

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Efektivitas**

Kata "efektif" berasal dari bahasa Inggris "effective", yang berarti berhasil ataupun sesuatu yang dilangsungkan dengan baik. Efektivitas merujuk pada tingkat ketepatan pemakaian, hasil guna, ataupun dukungan atas tujuan yang sudah ditetapkan. Efektivitas mengukur sejauh mana tujuan yang sudah ditentukan tercapai; semakin tinggi persentase pencapaian target, semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya (Raharjo, 2014).

Umumnya, efektivitas kerap dikaitkan dengan tujuan organisasi seperti laba, tanpa memperhatikan aspek penting lainnya seperti sumber daya manusia. Pada penelitian perihal efektivitas organisasi, fokus utama seharusnya pada sumber daya manusia dan perilaku mereka, juga upaya guna meningkatkan efektivitas yang wajib dimulai dengan mempelajari perilaku manusia di tempat kerja (Sutrisno, 2010). Menurut Siagian (2005), efektivitas yakni pencapaian beragam sasaran yang ditetapkan dengan tepat waktu memakai sumber daya yang sudah dialokasikan guna kegiatan tertentu.

Menurut Raharjo (2014), efektivitas berkaitan dengan ketepatangunaan, hasil guna, dan pencapaian tujuan. Ini mencakup pengukuran atas pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan, hasil yang didapat, manfaat dari hasil tersebut, tingkat fungsi komponen ataupun

unsur, juga tingkat kepuasan pengguna. Berdasarkan definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya efektivitas yakni sejauh mana sebuah program berhasil mencapai tujuan ataupun sasaran yang diinginkan.

## **B. Ukuran Efektivitas**

Tingkat efektivitas bisa diukur dengan membandingkan antara rencana yang sudah dibuat sebelumnya dan hasil aktual yang sudah dicapai. Sebuah tindakan ataupun pekerjaan dikatakan tidak efektif jikalau hasilnya tidak sesuai dengan rencana, sehingga tujuan ataupun sasaran yang sudah ditetapkan tidak tercapai.

Menurut Siagian (2008), terdapat kriteria ataupun ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif ataupun tidak efektif yakni sebagai berikut :

1. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai bertujuan agar karyawan bisa melangsungkan tugasnya dengan fokus dan tujuan organisasi bisa tercapai secara optimal.
2. Kejelasan strategi guna mencapai tujuan penting sebab strategi berfungsi selaku "petunjuk" pada upaya mencapai sasaran yang sudah ditetapkan, sehingga pelaksana tidak kehilangan arah pada pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang solid berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang sudah ditentukan, artinya kebijakan wajib bisa menghubungkan tujuan dengan pelaksanaan kegiatan operasional.

4. Perencanaan yang matang berarti menyusun keputusan perihal apa yang akan dilangsungkan oleh organisasi di masa depan.
5. Penyusunan program yang tepat berarti bahwasanya rencana yang baik wajib diterjemahkan ke pada program pelaksanaan yang efektif; tanpa ini, pelaksana mungkin tidak menyimpan pedoman yang jelas pada tindakan dan pekerjaan mereka.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja menjadi indikator efektivitas organisasi sebab produktivitas kerja bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien diperlukan agar program bisa dijalankan dengan baik dan mencapai sasaran yang ditetapkan.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

### **C. Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan pada pengertian umum yakni ilmu sosial yang mempelajari bagaimanakah seseorang bisa mengalami perubahan menjadi lebih baik dan sesuai dengan harapan. Istilah "penyuluhan" berasal dari bahasa Inggris "*extension*," yang berarti penyebaran informasi guna meningkatkan kemampuan usahatani dengan tujuan meningkatkan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Penyuluhan pertanian yakni wujud pendidikan non-formal yang bertujuan membantu petani mengubah perilaku bertani mereka, memperkuat posisi mereka, meningkatkan kesejahteraan, menciptakan kehidupan masyarakat yang baik, dan menjaga lingkungan sekitar (Departemen Pertanian, 2009).

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian berarti proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka bisa mengorganisasikan diri dan mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Tujuannya yakni guna meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, dan kesadaran perihal pelestarian lingkungan hidup.

Pada pelaksanaan penyuluhan pertanian, filosofi dan prinsip penyuluhan pertanian memainkan peran penting. Menurut Mardikanto (2009), filosofi penyuluhan pertanian menekankan bahwasanya:

1. Penyuluh perlu bekerja sama dengan masyarakat guna menciptakan suasana penyuluhan yang bersifat dialogis juga mendorong dan mempertahankan partisipasi masyarakat.
2. Kegiatan penyuluhan tidak bertujuan guna menciptakan ketergantungan di kalangan masyarakat.
3. Kegiatan penyuluhan pertanian berfokus pada pencapaian kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Prinsip penyuluhan pertanian menjadi pedoman pada mengambil keputusan dan melangsungkan penyuluhan pertanian yang konsisten. Menurut Hasiholan (2018), prinsip-prinsip pada penyuluhan pertanian yakni sebagai berikut :

1. Prinsip otonomi daerah dan desentralisasi, dengan memperhatikan kondisi dan kebijakan yang berlaku di tingkat daerah.

2. Prinsip kemitrasejajaran, dengan adanya kesetaraan antara penyuluh dan petani pada posisi mereka.
3. Prinsip demokrasi, dengan menghargai dan memenuhi aspirasi petani.
4. Prinsip kesejahteraan, dengan menyediakan kemudahan pada akses informasi.
5. Prinsip keswadayaan, dengan menggali potensi, masalah, dan aspirasi berdasarkan kemampuan sendiri.
6. Prinsip akuntabilitas, dengan kemampuan guna mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan kepada petani.
7. Prinsip keberpihakan, dengan mendukung dan memperjuangkan aspirasi petani.

#### **D. Penyuluh Pertanian**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, dan penyuluh kehutanan, baik yang berasal dari PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh, yakni individu warga negara Indonesia yang menjalankan kegiatan penyuluhan. Penyuluh PNS yakni pegawai negeri sipil yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh oleh pejabat berwenang pada satuan organisasi di bidang pertanian, perikanan, ataupun kehutanan guna melangsungkan penyuluhan.

Penyuluh yang berhasil yakni mereka yang mampu merancang dan melangsungkan program pembelajaran, materi, dan metode sesuai dengan kondisi dan karakteristik petani. Penyuluh pertanian wajib menyimpan

keterampilan komunikasi, kemampuan pada diseminasi teknologi, dan pengetahuan teknis yang relevan (Sapar, 2017). Kegiatan yang dilangsungkan oleh penyuluh pertanian bertujuan agar petani mau mengubah cara berpikir dan bekerja, juga mengikuti perkembangan zaman, termasuk teknologi pertanian yang lebih canggih (Hafsah, 2009).

Kinerja merujuk pada respon ataupun perilaku individu atas pencapaian hasil kerja yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan pada organisasi, dilangsungkan secara efektif dan efisien pada periode waktu tertentu guna mencapai tujuan organisasi (Bahua, 2016). Kinerja penyuluh pertanian yakni hasil kerja yang dicapai oleh penyuluh pada melangsungkan tugas berdasarkan kemampuan, pengalaman, kesungguhan, dan pemakaian waktu (Herbenu, 2007).

Menurut Bahua (2016), manfaat yang didapat dengan diketahuinya kinerja penyuluh pertanian yakni :

1. Program penyuluhan pertanian dilangsungkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan petani.
2. Rencana kerja penyuluhan pertanian disusun dengan baik di setiap wilayah kerja.
3. Informasi perihal teknologi pertanian disebarluaskan secara merata sesuai dengan kebutuhan individu petani.
4. Terbentuknya kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara petani dan pengusaha.
5. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di setiap wilayah.

## E. Usahatani

Usahatani yakni ilmu yang membahas cara-cara bagi petani guna memanfaatkan sumber daya secara efisien guna memaksimalkan keuntungan. Efisiensi berarti petani bisa memakai sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya, sehingga pemakaian sumber daya bisa menghasilkan output yang lebih kecil dibandingkan input di masa depan (Luntungan, 2012).

Menurut Suratiyah (2020), usahatani yakni ilmu yang mempelajari bagaimanakah petani mengelola dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan dan lingkungan sekitar selaku modal guna memberikan manfaat maksimal. Ilmu usahatani memfokuskan pada cara-cara petani pada menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan pemakaian faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien agar bisa memberikan pendapatan yang optimal.

Faktor alam memainkan peran penting pada kegiatan usahatani dan dibagi menjadi dua jenis: faktor tanah dan faktor iklim. Tanah yakni faktor krusial sebab yakni media pertumbuhan tanaman, sementara iklim amat penting sebab menentukan jenis komoditas yang bisa diusahakan, baik itu ternak maupun tanaman. Iklim yang sesuai dengan jenis komoditas akan meningkatkan produktivitas dan manfaat. Selain faktor tanah dan iklim, faktor ekonomi juga mempengaruhi kegiatan usahatani, termasuk biaya, modal petani, penawaran dan permintaan pasar, juga risiko yang dihadapi petani pada menjalankan usaha mereka (Suratiyah, 2015).

Menurut Saeri (2018), usahatani selalu berkaitan dengan faktor-faktor produksi (input) yang tersedia. Faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Lahan mencakup tanah, air, dan segala yang terdapat di dalamnya, dan yakni unsur penting pada usahatani ataupun faktor produksi. Kepentingan lahan selaku faktor produksi berhubungan dengan kepemilikan dan penggunaannya selaku tempat proses produksi berlangsung.
2. Tenaga kerja yakni bagian penting dari pertanian; tanpa tenaga kerja, kegiatan pertanian tidak akan bisa dilangsungkan. Pengaruh tenaga kerja atas hasil pertanian tergantung pada keterampilan tenaga kerja, yang tercermin pada tingkat produktivitas yang dicapai.
3. Modal yang dimiliki petani dipakai guna memaksimalkan pendapatan dari usahatannya.
4. Manajemen usahatani yakni kemampuan petani pada merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengawasi kegiatan usahatannya.

#### **F. Kopi**

Kopi yakni satu dari banyak jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia dan yakni satu dari banyak sumber pendapatan bagi masyarakat. Di antara tanaman perkebunan lainnya, kopi menyimpan nilai ekonomi yang cukup tinggi dan juga berperan penting selaku satu dari banyak penyumbang devisa negara. Kopi menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak petani di Indonesia (Nurhayati, 2017).

Di Indonesia, terdapat empat jenis kopi yang dibudidayakan dan dikenal, yakni kopi robusta, kopi arabika, kopi liberika, dan kopi ekselsa. Dari semua jenis kopi, kopi arabika dan kopi robusta menyimpan nilai ekonomi yang tinggi dan banyak diminati. Kopi arabika dikenal dengan cita rasa berkualitas tinggi dan kandungan kafein yang rendah dibandingkan kopi robusta, sehingga harganya lebih mahal. Di sisi lain, kopi robusta menyimpan kualitas cita rasa yang lebih rendah tapi lebih tahan atas penyakit karat, menyusun luas area tanam kopi robusta di Indonesia lebih besar dibandingkan kopi arabika (Rahardjo, 2012).

Tanaman kopi arabika tumbuh subur dan berbentuk pohon perdu kecil, sementara kopi robusta menyimpan cabang yang tegak lurus. Kopi arabika menyimpan percabangan yang lentur, sedangkan kopi robusta menyimpan percabangan yang kaku dengan daun yang lebar dan tebal. Tanaman kopi memerlukan waktu sekitar tiga tahun dari masa perkecambahan hingga berbunga dan menghasilkan buah. Buah kopi terdiri dari kulit buah, daging buah, dan kulit tanduk, dan akan matang pada waktu 7 hingga 12 bulan. Sistem perakaran kopi arabika lebih pada dibandingkan kopi robusta, sehingga kopi arabika lebih tahan atas kekeringan. Jenis kopi arabika cocok ditanam di dataran tinggi dengan ketinggian minimal 800 mdpl, sementara kopi robusta lebih cocok guna dataran rendah dengan ketinggian antara 400 hingga 800 mdpl, dan menyimpan keunggulan tahan atas penyakit karat daun (Hamdan dan Sontani, 2018).

Menurut Suwanto dkk. (2014), lahan yang akan dipakai guna penanaman kopi dibedakan menjadi tiga, yakni :

1. Guna lahan yang baru ditanami, penebangan pohon dan tunggulnya dilangsungkan sekitar 2 hingga 3,5 tahun sebelum penanaman kopi. Sesudah itu, tanah diolah dengan hati-hati guna menjaga kualitas humus, dan tanaman pelindung ditanam 2 hingga 3 tahun sebelum kopi ditanam.
2. Pada lahan bekas pertanaman komoditas lain, persiapan dilangsungkan dengan membersihkan tanah dari pohon-pohon dan sisa-sisanya 1,5 hingga 3 tahun sebelum penanaman kopi.
3. Guna lahan bekas pertanaman kopi yang tidak produktif (seperti tanaman tua ataupun rusak), tanaman kopi dan semua tunggulnya wajib ditebang, dan perbaikan teras juga saluran pengairan yang rusak perlu dilangsungkan.

Bibit kopi yang ideal guna dipindahkan ke kebun yakni bibit berumur antara 7 hingga 9 bulan dari persemaian. Kebutuhan bibit tanaman kopi amat bergantung pada jarak tanam dan kesuburan tanah. Guna bibit setek berakar kopi robusta, kebutuhan bibit juga disesuaikan dengan kemiringan tanah (Rukmana, 2014). Pada tahap awal penanaman kopi, pembuatan lubang tanam dilangsungkan 3 hingga 6 bulan sebelum waktu tanam. Lubang yang dibuat menyimpan ukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm ataupun 75 cm x 75 cm x 75 cm. Jarak tanam yang ideal guna kopi robusta yakni 2,75 m x 2,75 m (Suwanto dkk., 2014).

Hama yang kerap menyerang tanaman kopi meliputi hama bubuk buah, yang biasanya menyerang buah muda dan buah tua, juga hama bubuk cabang yang menggerek cabang dan ranting kecil. Gejala serangan hama ini termasuk daun yang menguning dan rontok juga cabang yang mengering. Pengendalian hama bisa dilangsungkan secara mekanis dengan mengumpulkan buah yang terkena serangan, secara kultur teknis dengan penjarangan naungan, ataupun secara kimia dengan memakai insektisida. Selain hama, tanaman kopi juga rentan atas penyakit karat daun yang disebabkan oleh cendawan, dengan gejala bercak merah kekuningan pada bagian bawah daun dan bercak kuning di permukaan daun. Daun akan gugur, ujung cabang muda akan kering, dan buah menjadi hitam dan kering hingga tanaman mati. Pengendalian penyakit dilangsungkan lewat pemangkasan, pemakaian pestisida, ataupun metode terpadu guna hasil yang optimal.

Menurut Rukmana (2014), tanaman kopi mulai berbuah pada usia 2,5 hingga 3 tahun, tergantung pada ketinggian tempat tanam, jenis kopi, dan kondisi pertumbuhannya. Panen pertama menghasilkan buah pada jumlah sedikit dan akan meningkat seiring bertambahnya usia tanaman. Pada usia 5 tahun ke atas, produksi buah akan lebih tinggi. Menurut Suwanto dkk. (2014), pemanenan kopi dilangsungkan pada tiga tahap: 1) pemetikan pendahuluan pada bulan Februari-Maret guna memetik buah yang diserang hama bubuk kopi, biasanya buah yang sudah berwarna kuning sebelum usia 8 bulan; 2) pemetikan merah saat panen raya; 3)

pemetikan hijau ataupun racutan dengan memetik sisa buah yang masih hijau sekitar 10% dari total pemanenan, memisahkan buah merah dari buah hijau.

Proses pasca panen mempengaruhi kualitas hasil panen, dimulai dari sortasi ataupun pemilihan gelondong, pengolahan, sortasi biji, hingga penyimpanan. Ada dua metode pengolahan kopi: pengolahan kering, yang cocok guna lahan pertanian yang tidak terlalu luas sebab memakai alat sederhana dan biaya investasi yang rendah, juga menghasilkan mutu kopi yang baik tanpa fermentasi, umumnya dipakai guna kopi robusta; dan pengolahan basah, yang diperlukan guna kopi arabika sebab memerlukan fermentasi guna menghasilkan kopi berkualitas tinggi (Suwanto dkk., 2014).

#### G. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Hasil
1.	Yusra Nabila, Suparman, Junaidi (2024)	Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian Guna Pengembangan Usahatani Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis data menunjukkan bahwasanya proses penyuluhan di Kecamatan Brang Ene berjalan dengan baik, berkat kebijakan pemerintah yang menetapkan penyuluh guna fokus pada satu desa binaan.</li> <li>Faktor lain yang mendukung efektivitas pembinaan yakni perhatian besar dari</li> </ol>

			<p>pemerintah atas sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat. Kesimpulannya, efektivitas penyuluhan bisa dilihat dari pemakaian bibit unggul yang ditanam oleh petani.</p>
2.	<p>Kordiyana K. Rangga, Abdul Mutolib, Helvi Yanfika, Indah Listiana, Indah Nurmayasari (2020)</p>	<p>Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan</p>	<p>1. Penyuluh pertanian di Desa Fajar Baru sudah melangsungkan tugasnya dengan baik, dengan penyampaian materi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh petani. Petani merasa puas dengan kunjungan penyuluh, sebab penyuluh secara rutin mengunjungi mereka setiap bulan.</p> <p>2. Efektivitas penyuluhan di Desa Fajar Baru dinilai kurang efektif. Meskipun kinerja penyuluh selaku fasilitator dan materi penyuluhan sudah cukup baik dan memuaskan, partisipasi petani masih rendah. Secara keseluruhan, kinerja penyuluhan pertanian di desa</p>

			ini memuaskan dengan rentang nilai kepuasan antara 1,91 hingga 2,25.
3.	Sarlina S. Tungoli, Supriyo Imran, dan Larasati Sukmadewi Wibowo (2023)	Efektivitas Program Penyuluhan Pertanian Lapangan Pada Usahatani Hortikultura di Wilayah Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program penyuluhan pertanian di area BPP Kecamatan Tilango sudah dilaksanakan dengan baik dan berhasil terealisasi.</li> <li>2. Efektivitas program penyuluhan pertanian guna usahatani hortikultura di wilayah BPP Kecamatan Tilango sudah memadai, dengan nilai rata-rata efektivitas mencapai 2,68.</li> </ol>
4.	Fandi Achmad, Arief Joko Saputro (2023)	Peran Penyuluh Pertanian Atas Produksi Kopi di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran penyuluh pada peningkatan produksi kopi di Kecamatan Prigen selaku konsultan dinilai cukup baik, dengan rata-rata nilai 3,42. Hal ini menunjukkan bahwasanya petani bisa memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh dengan baik, yang berkontribusi pada peningkatan produksi kopi.</li> <li>2. Peran penyuluh menyimpan korelasi signifikan dengan produksi</li> </ol>

			<p>kopi di Kecamatan Prigen, dengan nilai signifikansi 0,001 (<math>0,001 &lt; 5</math>). Ini menunjukkan bahwasanya peran penyuluh berhubungan erat dengan tingkat produksi kopi di daerah tersebut.</p>
5.	Jonathan Luusa, James Obara, dan Stephen Wambugu (2018)	<i>Effectiveness of Farmer Field School Training in Promoting Adoption of Best Agricultural Practices by Smallholder Coffee Farmers in Kenya</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mayoritas responden telah melaksanakan persiapan lahan dan pendirian kopi dengan baik. Beberapa petani menerapkan penggunaan bahan tanam bersertifikat (bibit) dan pemetikan ceri merah yang matang secara tepat waktu dan selektif.</li> <li>2. Mayoritas petani mempunyai serapan terbaik yang moderat praktik pertanian, mengadopsi 4 – 5 praktik yang mewakili 43,3% dari total respons. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan BAP dan kepemilikan kelas FFS. Lebih tinggi penyerapan BAP dikaitkan dengan milik FFS dan bukan milik FFS.</li> </ol>

			Korelasinya Analisis koefisien menegaskan bahwa kepemilikan FFS meningkatkan penyerapan BAP oleh petani.
--	--	--	--

